

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Gigi Molar merupakan gigi yang paling berperan dalam proses mengunyah makanan. Gigi molar pertama permanen merupakan penyebab utama tingginya pencabutan gigi hal ini disebabkan karena gigi yang pertamakali erupsi sehingga anak2 masih kurang memelihara kesehatan gigi, karena bentuk atau anatomis gigi yang memiliki pit dan fisure yang menjadi tempat sisa makan (Listrianah, 2019). Menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Kesadaran dan perilaku pemeliharaan masing-masing individu sangat penting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Mawuntu et al., 2015).

Sakit gigi sering kali dianggap penyakit sepele, terutama bagi orang yang belum mengalaminya. Sakit gigi bukan penyakit yang dapat mematikan seperti halnya kanker, namun akibat yang ditimbulkan dapat mengganggu kesehatan kita sehari-hari, merawat gigi perlu di lakukan sejak gigi pertama mulai tumbuh, perawatan gigi yang baik dan kunjungan ke dokter gigi yang rutin dapat mencegah terjadinya permasalahan pada gigi dan jaringan mulut (Kusmana & Restuningsih, 2020).

Kesehatan gigi dan mulut ialah salah satu faktor yang mendukung paradigma sehat dan merupakan strategi pembangunan nasional untuk mewujudkan pembangunan kesehatan bagi sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi; oleh karena itu setiap orang harus

memiliki kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk meningkatkan kesehatan yang setinggi-tingginya. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk terbentuknya tindakan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009, yaitu memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pengobatan penyakit gigi, dan dilaksanakan melalui pelayanan kesehatan gigi masyarakat. Menurut Notoadmodjo, salah satu hal yang dapat memengaruhi derajat kesehatan seseorang termasuk kesehatan gigi dan mulut yaitu perilaku. Domain perilaku kesehatan terbagi atas tiga yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. McDonald dan Avery mengemukakan bahwa penyakit gigi dan mulut saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan dan sikap atau perilaku masyarakat mengenai pentingnya perawatan dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Mulut adalah salah satu organ terpenting pada tubuh manusia, dimana mulut mempunyai peran sebagai pintu masuknya berbagai jenis makanan, minuman serta berbagai jenis kuman, bakteri dan virus. Di dalam mulut terdapat juga organ-organ lain, salah satunya yaitu gigi, yang berfungsi sebagai penghancur atau penguyah/pelumat makanan (Susi dkk., 2019). Gigi juga berfungsi sebagai hiasan yang mencerminkan citra diri seseorang. Masalah utama dalam rongga mulut anak sampai saat ini yaitu penyakit karies gigi.

Karies merupakan suatu penyakit pada jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan aktivitas jasad renik yang ada dalam suatu karbohidrat yang diragikan.

Proses karies ditandai dengan terjadinya demineralisasi pada jaringan keras gigi, diikuti dengan kerusakan bahan organiknya. Karies gigi merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita di Indonesia dengan prevalensi lebih dari 80%. Persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kesehatan gigi dan mulut masih buruk. Hal ini terlihat dari masih besarnya angka karies gigi dan penyakit mulut di Indonesia yang cenderung meningkat. Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan bahwa rata-rata skor DMF-T di Indonesia mencapai 4,6. Karies pada gigi molar pertama permanen menjadi penyebab utama tingginya prevalensi pencabutan disebabkan karena gigi molar pertama adalah gigi yang pertama erupsi sehingga perilaku anak dalam memelihara kesehatan gigi masih kurang, serta bentuk anatomis dari gigi molar pertama yang memiliki pit dan fissure yang menjadi tempat singgah sisa makanan. Status gizi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses terjadinya karies gigi.

Murid sekolah dasar berada pada periode gigi bercampur, dimana di dalam mulutnya terdapat dua jenis gigi yaitu gigi sulung dan gigi permanen. Karies menyerang gigi sulung dan gigi permanen. Gigi permanen yang paling sering terkena karies adalah molar pertama permanen. Gigi Molar pertama permanen merupakan gigi yang penting pada susunan gigi geligi karena merupakan kunci oklusi. Gigi molar pertama permanen rahang erupsi pada

umur 6 – 7 tahun dan pembentukan akar gigi lengkap pada umur 9 – 10 tahun. Gigi molar pertama permanen banyak terserang karies segera setelah erupsi (Manoy dkk., 2015). Hasil penelitian di Inggris menyatakan anak pada usia 10 tahun sebanyak 62% telah mengalami karies gigi molar pertama permanen. Hal ini disebabkan karena banyaknya pit dan fisur pada gigi molar permanen sehingga sisa makanan mudah menumpuk pada daerah ini sehingga memudahkan terjadinya karies pada gigi molar pertama permanen. Prevalensi hilangnya gigi molar pertama bawah cukup tinggi. Prevalensi hilangnya gigi molar pertama permanen karena karies adalah 70%. Gigi molar pertama permanen erupsi sebelum gigi geligi susu tanggal dan gigi ini merupakan gigi yang tidak menggantikan gigi susu. Sering terjadi orang tua menganggap gigi ini adalah gigi sulung sehingga kalau gigi ini karies tidak dirawat dan dicabut karena menganggap penggantinya akan erupsi.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan sejak dini pada usia sekolah dasar mengingat penyakit gigi dan mulut berada pada peringkat sepuluh besar penyakit yang terbanyak dan tersebar di berbagai wilayah. Pada usia anak sekolah dasar diperlukan untuk usaha untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkala, baik dalam penyuluhan pemeriksaan dan perawatan kesehatan gigi mulut, oleh orang tua, sekolah dan instansi pemerintah terkait (Herawati dkk., 2022). Usia anak-anak merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motoric seorang anak. Faktor-faktor yang menyebabkan penyakit gigi berlubang antara lain karena struktur gigi, mikroorganisme mulut, lingkungan subtract (makanan), dan lamanya waktu

makanan menempel didalam mulut. Faktor lain adalah usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan, kesadaran dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi.

Usia sekolah merupakan masa untuk meletakkan landasan kokoh bagi terwujudnya manusia yang berkualitas dan kesehatan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Jika tidak diobati, karies gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit pada gigi, gangguan penyerapan makanan, mempengaruhi pertumbuhan tubuh anak dan hilangnya waktu sekolah karena sakit gigi. Penyakit karies gigi merupakan masalah utama dalam rongga mulut anak sampai saat ini. Anak usia sekolah khususnya anak sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya anak-anak tersebut masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. Pola makan berpengaruh dalam proses karies lebih bersifat lokal daripada sistemik, terutama dalam hal frekuensi mengonsumsi makanan. Makanan yang mengandung karbohidrat khususnya gula banyak terkandung dalam jajanan yang dikonsumsi anak sekolah (Nurhamidah dkk., 2016). Pedagang jajanan sering dijumpai di setiap sekolah, hal ini mendorong timbulnya kebiasaan mengonsumsi jajanan pada anak sekolah terutama pada jeda jam istirahat sekolah. Kebiasaan jajan merupakan perilaku yang berhubungan dengan makan dan makanan seperti frekuensi makan, jenis makanan, dan jumlah kandungan zat gizi dari jajanan setiap harinya. Kebiasaan mengonsumsi jajanan sehat

masih belum banyak dimiliki oleh siswa, terutama siswa sekolah dasar (Kusmana & Restuningsih, 2020).

Sekolah Dasar Negeri Bimoku adalah salah satu sekolah yang ada di wilayah kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Berdasarkan hasil survey awal di sekolah tersebut terdapat 106 siswa kelas V dan ditemukan hasil angka DMFT dengan kriteria sedang dengan skor 2,7 dan angka OHI-S dengan kriteria sedang dengan skor 2,6. Wawancara dengan kepala sekolah tentang Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang dilakukan oleh puskesmas Oesapa di SDN Bimoku bahwa siswa-siswi mendapatkan pemeriksaan kesehatan gigi dan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dilakukan 2 kali dalam 1 tahun sedangkan untuk sikat gigi massal tidak pernah dilakukan. Wawancara juga pada siswa-siswi didapatkan bahwa frekuensi menyikat gigi siswa-siswi pada pagi hari dan bersama dengan mandi sore. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa-siswi di SDN Bimoku tidak sesuai dengan anjuran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang ada adalah bagaimana gambaran karies gigi pada molar permanen pada Siswa kelas V di SDN Bimoku?

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karies gigi molar permanen pada Siswa kelas V di SDN Bimoku?

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui gigi molar yang sehat pada siswa kelas V di SDN Bimoku
- b) Untuk mengetahui gigi molar permanen yang mempunyai karies gigi tertinggi
- c) Untuk mengetahui karies gigi pada gigi molar permanen

D. Manfaat Peneliti

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan gigi dan mulut, terkait perencanaan dan penyusunan program kesehatan gigi dan mulut bagi siswa di SDN Bimoku
2. Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti mahasiswa poltekkes kupang jurusan kesehatan gigi tentang gambaran karies gigi molar permanen
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal bagi penelitian selanjutnya.